

## **Bagaimana Relasi Pesantren dengan Konsep Merdeka Belajar? Mengurai Kajian Historis-Filosofis**

**Muhammad Hanief**

*Universitas Islam Malang, Indonesia*  
*muhhammad.hanif@unisma.ac.id*

**Muhammad Fahmi Hidayatullah**

*Universitas Islam Malang, Indonesia*  
*m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id*

### **Abstract**

Freedom to learn is a flagship program of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. Students are taught to have more value than their potential and creativity. This is in line with the current educational needs to produce generations of skilled and critical thinking to solve problems and have moral nobility as self-adornment. Islamic boarding schools as educational institutions have contributed greatly to the country through the quality of skilled and virtuous human resources. The purpose of this study is to reveal the relationship between Islamic boarding schools and the concept of independent learning from a historical and philosophical point of view. The research methodology is a literature study with hermeneutic analysis of referential writing. The result of the research is that the aim of Islamic boarding school education is essentially to develop Muslims so that they deepen religious understanding and gain the pleasure of Allah. Furthermore, the pesantren curriculum consists of monotheism, fiqh, and tasawuf. Meanwhile, the relationship between pesantren and independent learning is based on integrative principles, character, tasawuf, and independence.

**Keywords:** *Pesantren, Independent Study, Historical-Philosophical*

### **Abstrak**

Merdeka belajar merupakan program unggulan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Siswa diajarkan untuk memiliki nilai lebih dari potensi dan kreativitasnya. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan saat ini untuk menghasilkan generasi-generasi yang terampil dan berpikir kritis untuk memecahkan masalah serta memiliki keluhuran moral sebagai penghias diri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah memberikan kontribusi besar bagi negara melalui kualitas sumber daya manusia yang terampil dan berbudi luhur. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap keterkaitan pesantren dengan konsep kemandirian belajar ditinjau dari sejarah dan filosofis. Metodologi penelitian adalah studi kepustakaan dengan analisis hermeneutika penulisan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan pesantren pada hakikatnya adalah mengembangkan umat Islam agar memperdalam pemahaman agama dan meraih keridhaan Allah. Selanjutnya kurikulum pesantren terdiri dari tauhid, fiqh, dan tasawuf. Sedangkan hubungan pesantren dengan kemandirian belajar dilandasi oleh prinsip integratif, karakter, tasawuf, dan kemandirian.

**Kata Kunci:** *Pesantren, Belajar Mandiri, Sejarah-Filosofi*

## Pendahuluan

Silakan jelajahi lebih banyak kata latar belakang makalah Anda dan posisi penelitian Anda saat ini di antara penelitian lain tentang tema terkait. Anda harus membahas di sini juga hubungan penelitian Anda dengan para peneliti lain; tinjauan literatur, terutama pada karya akademis baru yang paling relevan dan diterbitkan dalam jurnal reputasi tinggi, adalah suatu keharusan.

Bagi institusi pendidikan, revolusi industri 4.0 menghadirkan manfaat sekaligus tantangan. Lembaga pendidikan yang maju dan berkembang harus memiliki kapasitas inovasi dan kapasitas kolaborasi.<sup>1</sup> Bilamana tidak mampu melakukan inovasi dan kolaborasi, secara otomatis akan tertinggal jauh. Demikian juga sebaliknya, jika peran keduanya dilakukan, maka lembaga pendidikan dapat membangun sumber daya manusia unggul dan kreatif dalam mengembangkan dan mewujudkan cita-cita bangsa yakni mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Usaha mewujudkannya bukanlah pekerjaan yang mudah sebagaimana membalikkan telapak tangan, lembaga pendidikan harus adaptif sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.<sup>2</sup>

Kebutuhan pendidikan saat ini adalah kemampuan menghasilkan generasi terampilan dengan kemampuan bernalar kritis dalam memecahkan masalah, berkolaborasi dalam memberikan solusi, inovatif dalam memanfaatkan teknologi informasi, dan komunikatif dalam mengelola informasi.<sup>3</sup> Selain itu kebutuhan literasi menjadi primer bagi generasi di era revolusi industri 4.0. literasi yang di maksud adalah literasi data, bagaimana generasi memiliki kekayaan data hasil membaca dengan kemampuan menganalisis dan memanfaatkan informasi dengan sebaiknya dalam digitalisasi data. Pola ini akan mendukung potensi generasi untuk tidak tertinggal dan terjerumus dalam hoax dengan perkembangan teknologi inforasi yang berkembang pesat.<sup>4</sup>

Usaha memenuhi kebutuhan masyarakat demi menghasilkan generasi berkualitas selaras perkembangan teknologi informasi, maka kementerian pendidikan dan kebudayaan Nadiem Anwar Makariem menggagas konsep merdeka belajar di awali tahun 2019 sebagai respon terhadap revolusi industri 4.0.<sup>5</sup> Konsep merdeka

---

<sup>1</sup> Krisma Natalia and Sukraini Niwayan, “Pendekatan Konsep Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Era Digital,” *Prosiding Seminar Nasional LAHN-TP Palangka Raya*, no. 3 (May 18, 2021): 22–34, <https://doi.org/10.33363/SN.V0I3.93>.

<sup>2</sup> Muhammad Fahmi Hidayatulah, Muhammad Anwar Firdausi, and Muhammad Hanief, “Curriculum Design For Special Conditions Based On Islamic Values: Study at Senior High School Al-Hikmah Boarding School Batu,” *Ulu Albab* 22, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14054>.

<sup>3</sup> Eko Risdianto, *Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0* (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2019).

<sup>4</sup> Rahmat, *Orientasi Pendidikan Agama Islam Society 5.0 Telaah Kitab Ayyubhal Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali* (Malang: Pustaka Learning Center (PLC), 2021).

<sup>5</sup> Vania Sasikirana, “Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0,” *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 8, no. 2 (December 31, 2020), <https://doi.org/10.24036/ET.V8I2.110765>.

belajar yang dimaksud adalah kemerdekaan berfikir dan memilih aktifitas pembelajaran dengan kreatif tanpa dipersulit atau diperumit dengan aspek administrative.<sup>6</sup> Pada hakikatnya guru memiliki tugas mulai dan tanggung jawab dalam membentuk generasi berkompeten sesuai potensi masing-masing, bukan sebaliknya diberikan beban administratif yang memangkas produktifitasnya.

Fenomenanya guru disibukkan dengan kegiatan administratif tanpa manfaat yang jelas. Padahal sejatinya guru memiliki kewajiban mengejar ketertinggalan murid terhadap mate pelajaran dikelas. Selain itu jarang sekali kegiatan pembelajaran di luar kelas disebut sebagai aktifitas pembelajaran.<sup>7</sup> Karena hakikat pembelajaran adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Padahal penting bagi siswa untuk belajar langsung dengan realitas dan fakta-fakta di lapangan melalui pembelajaran di luar kelas. Hal ini dilakukan karena kebutuhan murid hakikatnya mengetahui secara langsung materi yang dipelajari. Selain itu keanekaragaman potensi pemenuhannya dengan gaya belajar beragam pula, akan tetapi realitasnya dipaksakan untuk seragam dalam proses pembelajarannya.<sup>8</sup> Inilah yang menjadikan kurikulum merdeka diperlukan dalam pemenuhan keragaman pembelajaran peserta didik dan menjadikan guru kreatif.

Sementara kurikulum merdeka dalam pendidikan pesantren, bukanlah suatu aktifitas pembelajaran asing. Pesantren lebih dahulu menerapkan kurikulum merdeka,<sup>9</sup> bentuknya adalah *biden curriculum*. Aktifitas pembelajaran dan ekosistem di pesantren menggunakan kurikulum mereka secara tidak tertulis, namun terlihat jelas bahwa kegiatan belajar santri bermuatan unsur merdeka belajar. Beberapa ekosistem pesantren yakni mandiri belajar dan menjalani kehidupan, gotong royong, tanggung jawab, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat jelas di pesantren diajarkan, berakhhlak mulia, berkebhinekaan, dan menjadi pribadi kreatif. Semua ekosistem tersebut ada hubungan dengan profil pelajar Pancasila, bahwa pesantren adaptif bahkan mengawali untuk menerapkan profil pelajar Pancasila.

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan tertua di Indonesia hakikatnya telah menerapkan konsep merdeka belajar. Penerapan dalam ekosistem merdeka belajar berusaha membentuk kemandirian santri dalam kehidupan di pondok pesantren, mulai dari kegiatan pembelajaran, kebersihan lingkungan dan diri sendiri, ekonomi, dan sosial. Pesantren mengajarkan kemandirian santri agar tidak bergantung pada

<sup>6</sup> Halida Bunga, “Nadiem Makarim: Merdeka Belajar Adalah Kemerdekaan Berpikir,” Tempo, 2019, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir>.

<sup>7</sup> Yulia Abidah, “Merdeka Belajar: Pembelajaran Tidak Melulu Hanya Di Dalam Kelas,” indonesiana.id2, 2021, <https://www.indonesiana.id/read/151200/merdeka-belajar-pembelajaran-tidak-melulu-hanya-di-dalam-kelas>.

<sup>8</sup> Wartanto, “Kurikulum Merdeka Beri Kebebasan Siswa Memilih Materi Pelajaran,” kemdikbud.go.id, 2022, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/08/kurikulum-merdeka-beri-kebebasan-siswa-memilih-materi-pembelajaran>.

<sup>9</sup> Harianto Oghie, “LP Maarif PBNU: Kurikulum Merdeka Sudah Dilaksanakan Di Lingkungan Pesantren,” Nu Online, 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/lp-maarif-pbnu-kurikulum-merdeka-sudah-dilaksanakan-di-lingkungan-pesantren-4u88W>.

orang lain dan bisa menyelesaikan kebutuhan dan permasahan hidup oleh diri sendiri.<sup>10</sup> Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan berbasis masyarakat. Santri memiliki kewajiban membentuk pribadi berjiwa sosial karena pada akhirnya bertanggung jawab pada tatanan masyarakat tempat santri menetap.

Usia pesantren di Indonesia telah mencapai puluhan tahun bahkan ratusan tahun atau 1 abad. Kontribusinya tidak dapat diragukan lagi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia.<sup>11</sup> Pesantren memiliki karakteristik dan ciri khas berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemandirian dalam kurikulum dan sistem pembelajaran selaras dengan opsi kurikulum darurat sebagai transformasi kurikulum *prototype* pada masa pandemi kepada kurikulum mandiri atau merdeka. Saat ini pesantren di Indonesia telah mencapai 36.600 pertahun 2022.<sup>12</sup> Sebagaimana disampaikan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI bahwa, orang tua memilih lembaga pendidikan pesantren atas sanad keilmuan guru, kemandirian, kesederhanaan santri dalam menjalani kehidupan.

Sebelum kurikulum merdeka diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tidak sedikit yang melihat keberadaan pesantren sebagai Lembaga yang berkontribusi dalam implementasi kurikulum merdeka lebih awal. Jauh sebelum kurikulum merdeka di implementasikan, pesantren mengambil peran dalam implementasi kurikulum merdeka. Selain itu, dalam sudut pandang agama bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar dari Nabi Ibrahim As. dalam mencari keberadaan Tuhan dimana beliau belajar secara mandiri. Beliau menjadikan alam sebagai media pencarian Tuhan berdasarkan penglihatan dan perenungan terhadap keberadaan bintang dan bulan, munculnya matahari, dan dilihatnya kelemahan-kelemahan makhluk Allah sebagaimana yang tersirat dalam surat al An'am ayat 76-79.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, pesantren wajib membekali sikap kemandirian dan sosial sesuai dengan kebutuhan santri untuk bermasyarakat sebagaimana kompetensi kurikulum merdeka belajar. Selain itu aspek keimanan, ketakwaan, pengetahuan, dan keterampilan menjadi kompetensi yang harus diberikan kepada santri selaras kurikulum merdeka bermuatan nilai profil pelajar Pancasila. Sebagaimana hasil penelitian Alfian, pentingnya keberadaan sumber daya manusia pesantren seperti pengasuh, pimpinan, dan guru sebagai sosok yang berperan dalam membentuk kemandirian pesantren. Dalam penelitian ini diuraikan contoh pesantren Al Amien

<sup>10</sup> Abdul Alfian and Muhammad Nurul Yaqin, "Merdeka Belajar (Pesantren Dan Kemandirian Santri Al-Amien Prenduan)," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (December 25, 2021): 13–24, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v5i1.513>.

<sup>11</sup> Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horison Kajian Dan Aksi*, UIN Maliki (Malang, 2013).

<sup>12</sup> Muhammad Ali Ramdhani, "Pesantren: Dulu, Kini, Dan Mendatang," Kemenag.go.id, 2022, <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft7l9d>.

<sup>13</sup> Dea Romadhoni Evitasari, "Mengintip Konsep Merdeka Belajar Ala Pesantren," duniasantri.co, 2022, <https://www.duniasantri.co/mengintip-konsep-merdeka-belajar-ala-pesantren/>.

Perenduan memberikan program-program dalam membentuk kemandirian santri, diantaranya, belajar bersama, remidial, dan penuntasan syarat kecakapan ibadah amaliah.<sup>14</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### *Hakikat dan Tujuan Pendidikan Pesantren*

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan di Indonesia yang memiliki nilai tawar bagi masyarakat berkontibusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>15</sup> Pada aspek lahiriyah, komponen pesantren terdiri atas tempat tinggal santri, masjid, kyai, dan tempat belajar. Di pondok pesantren santri menetap dan bertempat tinggal untuk belajar ilmu agama selama bertahun-taun sesuai kebutuhan santri.<sup>16</sup> Walaupun saat ini pesantren tumbuh dan berkembang secara variatif sesuai kebutuhan masyarakat.

Pada lembaga pendidikan umum, seorang yang sedang menuntut ilmu disebut sebagai siswa atau peserta didik. Sedangkan di lembaga pendidikan pesantren, orang yang menuntut ilmu disebut sebagai santri. Kata santri muncul dari bahasa Tamil, maknanya guru ngaji. Sementara pendapat C.C. Berg kata santri berasal dari bahasa India yakni *shastri* yang maknanya seorang yang memahami buku suci agama Hindu.<sup>17</sup> Asal kata *shastri* adalah *shastra* artinya kitab suci, buku agama, dan buku ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Pesantren identik sebagai media penyebaran ajaran Islam atau bahasa populernya adalah Islamisasi ilmu pengetahuan. Proses islamisasi melalui pesantren dengan akulturasi budaya dan berkontribusi terhadap kemerdekaan Indonesia.<sup>19</sup> Sehingga pesantren mampu melahirkan generasi ulama' dan kyai dengan semangat perjuangan merawat dan mempertahankan kedaulatan negara Indonesia. Pesantren tidak hanya membentuk generasi berilmu dan berakhhlak, tetapi pesantren membentuk generasi memiliki semangat dalam berjuang dalam mempertahankan agama dan negara. Hal ini dapat dibuktikan dengan masuknya Islam ke Indonesia hingga kemerdekaannya.

---

<sup>14</sup> Alfian and Yaqin, "Merdeka Belajar (Pesantren Dan Kemandirian Santri Al-Amien Prenduan)."

<sup>15</sup> Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 1 (June 13, 2013): 127–46.

<sup>16</sup> Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>17</sup> Nasir.

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 10th ed. (Jakarta: LP3ES, 2019).

<sup>19</sup> Abdul Rasyid Rahman, "Perkembangan Islam Di Indonesia Masa Kemerdekaan: Suatu Kajian Historis," *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.34050/JLB.V12I2.3054>.

Pada hakikatnya, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dengan tujuan melahirkan generasi muslim dengan kedalaman penguasaan dan keluasan terhadap ilmu pengetahuan.<sup>20</sup> Harapannya generasi pesantren dapat mengamalkannya kepada masyarakat secara ikhlas untuk terlibat dalam melakukan perubahan sosial dengan ekosistem nilai positif atas dasar pengabdian karena Allah SWT. Model penyelenggaraan pendidikan di pesantren sangatlah variatif, akan tetapi pesantren mengembangkan fungsi melaksanakan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam dengan tujuan melahirkan generasi *tafaqqub fiddin*,<sup>21</sup> sebagaimana pendapat Ibnu Katsir belajar dari apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya serta mendengar apa yang terjadi pada manusia dana pa yang diturunkan terhadapnya.

Pada umumnya tidak ada formula tertulis tentang tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan. Hampir mayoritas pesantren khususnya pesantren tradisional, tidak menuliskan tujuan pendidikannya. Namun, ini tidak berarti bahwa pesantren tidak memiliki tujuan pendidikan karena tidak mungkin sebuah pesantren dapat bertahan begitu lama dan menghasilkan dai muslim berkompeten tanpa memiliki kejelasan tujuan dalam proses pendidikan. Tidak lagi diragukan kontribusi pesantren dalam melakukan regenerasi dan mempersiapkan keberlanjutan kehidupan berbangsa sebagai salah satu tujuan pesantren.<sup>22</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki kemandirian proses dan kejelasan tujuan pendidikan dengan konsentrasi pendalamannya ilmu keagamaan Islam.

Menurut Mastuhu, belum pernah ada gambaran yang jelas dan seragam tentang tujuan pendidikan pesantren yang berlaku untuk semua pesantren.<sup>23</sup> Akibatnya, banyak penulis yang mengkonstruksi tujuan pendidikan pesantren hanya berdasarkan asumsi atau hasil wawancara. Sementara itu, Sukamto menegaskan tujuan pendidikan pesantren adalah tujuan keagamaan, yang sesuai dengan kepribadian Kiai sebagai perintis pesantren. Kiai menegaskan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren dengan frase keagamaan adalah untuk membimbing dan mendidik seseorang agar memiliki pengetahuan agama Islam dan berakhlak mulia kepada Allah, orang tua, dan pendidik.<sup>24</sup>

Pendapat M. Dian Nafi' dkk menjabarkan secara lebih rinci tujuan pesantren, yang terdiri dari tiga hal: Pertama, mengembangkan kepribadian yang diperlihatkan oleh Rasulullah SAW. Para Kiai berkeyakinan bahwa akhlak yang ditunjukkan dalam kesalehan yang dilandasi kajian mendalam terhadap ajaran Islam memiliki peringkat paling tinggi di atas ilmu dan kompetensi.<sup>25</sup> Pesantren juga memiliki tujuan

<sup>20</sup> Ani Himmatul Aliyah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Prosiding Nasional Pascasarjana LAIN Kediri 4* (2021).

<sup>21</sup> I. Engku dan S. Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).

<sup>23</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

<sup>24</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999).

<sup>25</sup> et al Naf'i, M. Dian, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

memanusiakan dan memuliakan manusia. Selain itu pesantren bertujuan berusaha mengembalikan kodrat manusia sebagai makhluk mulia dan sempurna,<sup>26</sup> sehingga misi pesantren hakikatnya adalah kemanusiaan.

Indikator lulusan pesantren ditransformasikan ke dalam proses pendidikan di pesantren melalui pengembangan cara hidup, nilai, dan prinsip hidup sehari-hari di pesantren. *Kedua*, penguatan kompetensi siswa melalui empat tingkatan tujuan: tujuan awal (*wasail*), tujuan antara (*ahdaf*), tujuan utama (*maqasid*), dan tujuan akhir (*ghayah*). *Wasail* mengacu pada penguasaan topik di pondok pesantren, meliputi kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Al-Qur'an, tafsir, hadis, akidah, fikih, akhlak, bahasa Arab, dan tarikh adalah beberapa mata pelajaran yang diajarkan di pesantren.

*Ahdaf* adalah sajian topik pada setiap jenjang pendidikan (*ula*, *wustha*, *'ulya*) sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun imam dalam komunitasnya. Tujuan utama pesantren dalam kajian *Maqasid al syariah* adalah untuk mengembangkan umat Islam yang *tafaqquh fi al-din* (mendalami pemahaman keagamaan). Sedangkan *ghayah* adalah tujuan akhir, mencapai ridha Allah. Ketiga, transmisi ilmu melalui *al 'amr bi al-ma'ruf wa al-nahi 'an al-munkar* melalui generasi dai dan berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat.

### ***Kurikulum Pendidikan Pesantren***

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sebagaimana telah disebutkan di atas, maka pesantren mengambil langkah untuk penggunaan *manhaj*, artinya jalan untuk menempuh atau orientasi pembelajaran pesantren. Sebagaimana pesantren salaf telah menetapkan *manhaj* sebelum proses pembelajaran, berbentuk referensi ilmu pengetahuan yang harus di tempuh oleh santri secara berjenjang dan berurutan. Jadi pesantren telah mempersiapkan buku yang harus di pelajari mulai awal hingga akhir dengan mengisyaratkan bahwa sebelum menguasai buku tertentu dan belum menyelesaiannya, maka tidak boleh beralih kepada buku berikutnya, ini yang dimaksud dengan *manhaj*.

Penguasaan terhadap isi kitab-kitab tertentu yang telah dipilih (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) merupakan standar kompetensi lulusan pondok pesantren.<sup>27</sup> Kemahiran standar ini tercermin dalam penguasaan buku yang progresif, dari yang ringan ke yang berat, yang mudah ke yang lebih sulit, dari buku yang tipis ke yang berjilid. Penggunaan buku berjilid dan berjenjang untuk digunakan santri biasa disebut dengan kitab kuning. Dinamakan demikian karena sebagian besar teks keagamaan ditulis di atas kertas kuning.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Sudin Bani, "Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (December 31, 2015): 273.

<sup>27</sup> Depag RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003).

<sup>28</sup> Depag RI.

Kata *kitab kuning* juga dikenal sebagai *kitab gundul* di pesantren karena jilid-jilid ini umumnya tidak diberi huruf vokal/syakal. Ada juga yang menyebutnya sastra lama karena rentang waktu sejarah sejak disusun/diterbitkan hingga saat ini cukup panjang. Meskipun instruksi dari buku-buku ini berjenjang, subjeknya terkadang diulang-ulang. Level-level tersebut dirancang untuk mengembangkan dan memperluas penguasaan siswa terhadap konten/materi. Inilah salah satu ciri organisasi pembelajaran pesantren.

Pesantren sebagai lembaga tradisional memiliki ciri utama dalam pembelajarannya, yakni dengan menekankan pada pemahaman harfiyah atas suatu teks atau kitab tertentu. Pengajaran di pesantren bertujuan menuntaskan kajian kitab tertentu dengan pembacaan makna kitab secara menyeluruh dan dilanjutkan dengan mengkaji kitab lain.<sup>29</sup> Bentuk kitab kuning sangat heterogen, tetapi para Kiai memilih kitab kuning untuk diajarkan di pondok pesantren Indonesia di dasarkan pada sumber kitab ulama' Syafi'I (syafi'iyyah). Data menunjukkan jumlah peredaran kitab kuning di pesantren Jawa dan Madura mencapai 900 judul. Adapun proporsionalnya adalah 20% dengan substansi fikih, 17% substansi ilmu *ushul al din*, kitab bahasa Arab bermuatan nahwu, sharraf, balaghah berjumlah 12%, hadis 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa dan wirid, mujarrabat 5% dan karya-karya puji kepada Nabi Muhammad (*qishas al-anbiya'*, *mawlid*, *maqaqib*) yang berjumlah 6%.<sup>30</sup>

Selanjutnya muatan pembelajaran pesantren hakikatnya mengupayakan pemahaman ajaran Islam berdasarkan al Quran dan hadits. Karena berdasarkan kedua sumber di atas, Islam dapat melahirkan lintas disiplin keilmuan utamanya dalam ilmu naqli sebagaimana proporsional sebaran kitab kuning di Jawa dan Madura dimana sumber utamanya adalah dalil naqli yakni al Qur'an dan hadits. Disiplin ilmu pengetahuan yang telah dibangun oleh pengikut madzhab syafi'i menjadi kitab unggulan pesantren dan penggunaanya mayoritas pesantren di Indonesia.<sup>31</sup>

Adapun porsi terbesar kajian keilmuan pesantren terdapat pada ilmu fikih. Dalam pandangan Nurcholish Madjid porsi terbesar ilmu fikih karena status kekuasaan terhadap ilmu agama. Seseorang dianggap menjadi penguasa ilmu jika menaklukkan ilmu fikih. Sehingga ilmu fikih yang mempelajari hukum agama dalam keseharian seseorang sebagai tangga dasar untuk naik lebih tinggi yang dapat dilakukan secara langsung untuk memperoleh status sosial politik tertinggi. Wajar sekali bilamana minat mempelajari dan mendalami ilmu fikih bagi seseorang merupakan prioritas utama karena dapat memberikan dominasi dan pengaruh besar.<sup>32</sup>

Sementara dalam mendalami ilmu tauhid atau akidah (keilmuan yang mempelajari dasar seorang muslim meyakini agama dan Tuhan-Nya) digunakanlah kitab '*Aqidah al-'Awam*, *Sullam al-Tawfiq*, *Matn al-Sanusi*, dan *Tijani*. Penggunaan kitab

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2001).

<sup>30</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999).

<sup>31</sup> Bruinessen.

<sup>32</sup> Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*.

*'Aqidah al-'Awam* sebagai kitab yang bermuatan puisi yang ditulis untuk pengguna pemula. Ahmad al-Marzuqi al-Maliki al-Makki sebagai penulis karya tersebut. Buku-buku iman lain yang dipelajari di pesantren antara lain Jauhar al-Tauhid karya Ibrahim al-Laqqani dan syarahnya Tuhfah al-Murid, Fath al-Majid karya Nawawi al-Bantani, dan Jawahir al-Kamiyah karya Thahir ibn Shalih al-Jazairi.<sup>33</sup>

Ragam Ilmu pengetahuan di pesantren khususnya ilmu tauhid kurang mendapat prioritas dibandingkan fiqh, padahal ilmu ini disebut ushul (ilmu dasar/dasar) dan fiqh adalah furu' (cabang). Karena ragam ilmu pengetahuan di pesantren tidak menjadi popular dan tidak pula terkait dengan kekuasaan (politik sosial) sebagaimana yang dimiliki oleh fikih, sehingga minat untuk mempelajari dan mendalami sangat kecil. Selain itu, kajian ilmu tauhid ini juga dikenal sebagai ilmu Kalam yang membuka pintu bagi pemikiran filosofis yang bersifat spekulatif, sehingga menyebabkan kurangnya minat pesantren untuk mendalaminya.

### ***Relevansi Sistem Nilai Pesantren dengan Konsep Merdeka Belajar***

Pada dasarnya sistem pendidikan pesantren bersumber dari ajaran Islam berorientasi pada nilai kehidupan. Sumber dasar ajaran pesantren senantiasa selaras dengan konteks kehidupan dan realitasi sosial. Keselarasan inilah mampu membentuk cara pandang kehidupan disertai penetapan capaian tujuan pendidikan dan pilihan alternatif cara menempuh untuk mencapai tujuan kehidupan. Wajar bilamana pandangan hidup seseorang senantiasa dinamis sesuai perkembangan realitas sosial.<sup>34</sup> Berdasarkan konteks inilah pesantren dengan misi membentuk karakter santri melalui seperangkat nilai kehidupan demi menghasilkan pandangan hidup santri saat berada di pesantren dan di lingkungan masayarakat masa mendatang.

Dapat dipahami bersama bahwa sistem pendidikan pesantren pada dasarnya memperpadukan ajaran agama dengan kebenaran mutlak dan realitas sosial dengan kebenaran relatif. Dalam konsep filsafat *theocentric*, bahwa nilai kebenaran mutlak sebagaimana nilai agama memiliki nilai lebih tinggi di atas nilai kebenaran relatif. Sementara kebenaran nilai agama relative tidak boleh bertentangan dengan nilai kebenaran mutlak. Islam mengajarkan memahami dasar ajaran agama pusatnya pada ketauhidan atau ke Esaan Tuhan. Sedangkan catatan sejarah teologi Islam terdapat dua aliran bertentangan dalam kajian konsep ketuhanan yakni Qadariyah dan Jabariyah.<sup>35</sup>

Secara umum pesantren berpegang kuat dan menjadikan sebagai pegangan kehidupan ajaran serta tradisi akidah Islam *ablu'sunnah wal jama'ah* (Aswaja). Para Kiai menjadi garda terdepan pengamal dan pembela akidah Aswaja. Pada saat golongan modernis melakukan gerakan puritanisasi dan penyerangan terhadap tradisi taklid

<sup>33</sup> Bruijnen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*.

<sup>34</sup> Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, 9.

<sup>35</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*.

pada imam madzhab, para kiai justru sebaliknya mengikat diri dan merintis organisasi Nahdlatul Ulama dengan perpegang teguh pada madzhab Imam Syafi'i dimana pesantren secara otomatis ikut serta menjadi bagian pengikutnya. Adapun karakteristik akidah Aswaja adalah *tawasut* artinya moderat, *tasamuh* artinya toleransi, *tawazun* artinya seimbang dalam melakukan pekerjaan di dunia dan akhirat, dan *i'tidal* artinya adil tidak berpihak dan tegak lurus.<sup>36</sup> Ada korelasi antara karakteristik akidah Aswaja dengan nilai kolaboratif atau gotong royong dalam konsep Merdeka Belajar, bahwa saat ini tidak lagi berdiri sendiri untuk mencapai suatu tujuan tetapi bekerjasama melalui karakter Aswaja.

Sistem nilai kedua dalam pendidikan di pesantren adalah budi pekerti/sopan santun. Seorang santri dalam kegiatan belajar mengajar ditekankan untuk berperilaku sopan santun berdasarkan kitab *ta'lim al-muta'allim*. Kitab tersebut berisi tuntunan dan aturan bagi penuntut ilmu dengan intisari perintah menghormati guru tanpa membantah, kesungguhan menuntut ilmu, kebermanfaatan ilmu, dan ridha guru terhadap ilmu santri. Konsep inilah disebut barakah bagi penuntut ilmu dalam pendapat Abdurrahman Wahid adalah kerelaan kiai terhadap ilmu seorang santri dan memberikan manfaat untuk banyak orang.<sup>37</sup> Hubungannya dengan konsep merdeka belajar adalah penanaman nilai karakter melalui profil pelajar Pancasila dimana ada karakter prioritas pertama yakni berakhhlak mulia.<sup>38</sup>

Selanjutnya sistem nilai ketiga adalah berpegang pada prinsip belajar tasawuf dengan cara memprioritaskan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. berdasarkan ulama terkemuka Imam al Ghazali. Belajar tidak ditujukan untuk kepentingan dunia, sebagaimana dalam pendapatnya al Ghazali hasil ilmu pengetahuan yang sebenarnya adalah mendekatkan diri kepada Allah Tuhan alam semesta dan menghubungkan diri dengan malaikat yang tinggi dan berkumpul dengan alam arwah. Berdasarkan semua hal yang dimaksud merupakan cara mengagungkan dan menghormati secara naluriah.<sup>39</sup> Korelasi nilai tasawuf dengan merdeka belajar adalah tantangan globaliasi dan perkembangan teknologi berpotensi pada degradasi moral pelajar. Tasawuf memiliki peran penting dalam memperkuat akhlak mulia dalam profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan nilai cinta terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga pelajar menjadi lebih takut untuk melakukan penyimpangan sosial.

Hampir mayoritas pesantren menerapkan ajaran al Ghazali sebagaimana kiai memberikan tugas santri sebagai pengajar dengan menjadikannya sebagai tugas mulia dan media mengamalkan ilmu pengetahuan untuk memperoleh keberkahan dunia akhirat. Sebagaimana pendapat al Ghazali, seorang alim dan rela mengamalkan ilmu pengetahuannya akan menjadi raja di semua kerajaan langit dan bisa menjadi matahari untuk menerangi alam-alam lain, bercahaya, dan wangis erta menebar bau harum

<sup>36</sup> Ali Maschan Moesa, *Kiai Dan Politik Dalam Wacana Civil Society* (Surabaya: Dunia Ilmu Ofset, 1999).

<sup>37</sup> Moesa.

<sup>38</sup> Kemendikbud, *Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2021).

<sup>39</sup> al Ghazali, *Uḥūm al-Dīn, Już I* (Beirut: Dar al- Fikr, n.d.).

kepada orang lain.<sup>40</sup> Selain itu seorang pengajar harus menjaga kewibawaan dan suri tauadan bagi santri agar santri dapat menerapkannya di lingkungan pesantren masupun di luar pesantren.

Sementara sistem nilai ketiga dalam sistem pendidikan pesantren adalah kesederhanaan diperkuat dengan kemandirian dan keikhlasan. Sistem nilai ini menjadi langka karena jarang di temui pada lembaga pendidikan pada umumnya khusus dengan kesederhanaan sebagai kelanjutan dari ajaran tasawuf di pesantren. Rasulullah Saw. telah meneledankan kesederhanaan kemudian diteladani kiai dan santri dengan penampilan hidup tidak berlebihan dan proporsional dalam perkataan maupun tindakan contohnya aspek makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Kemampuan hidup dengan tidak memikirkan apa yang dimakan untuk besok dengan memasrahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. dengan prinsi ikhtiar maksimal merupakan kesederhanaan seorang kiai. Ada korelasi kesederhanaan, kemandirian, keikhlasan dengan merdeka belajar sebagai intisari dalam penerapan sistem pembelajaran. Hal ini untuk mendorong kreatifitas dan kemandirian selaras dengan profil pelajar Pancasila.

Kesederhanaan sulit diwujudkan tanpa kemandirian dan keikhlasan. Kemandirian sebagai perilaku tidak bergantung pada orang lain sebagaimana pesantren dapat berdiri bebas tanpa mengharapkan bantuan siapapun termasuk tergoda dengan aspek duniawi dengan menekankan khidmat kepada Masyarakat.<sup>41</sup> Keikhlasan menjadi penguat suatu sistem kemandirian yang telah dibangun bahwa apa yang di perjuangkan dan di ikhtiarkan hanya mengarapkan ridha Allah Swt.<sup>42</sup> Semua aktifitas di pesantren diniatkan melaksanakan ibadah ghairu mahdah (tanpa rukun dan syarat) karena Allah utnuk mendapatkan ridha-Nya.<sup>43</sup>

Sementara pendapat lain Mastuhu menguraikan nilai yang wajib di pegang santri dalam menghormati guru di pesantren berdasarkan contoh Pesantren Meranggen Semarang, Jawa Tengah sebagai berikut:<sup>44</sup>

- a. Kekuatan keyakinan murid terhadap keberadaaan guru atas pencapaian suau tujuan
- b. Memasrahkan sepenuhnya terhadap model kepemimpinan guru
- c. Bilmana terjadi perselisihan pandangan murid dengan guru, maka harus melepaskan pandangannya sendiri untuk ikut serta pada pandangan guru
- d. Merasa senang bilaman guru merasakan kebahagiaan
- e. Tidaklah mendahului penafsiran guru atas suatu peristiwa atau gejala
- f. Merendahkan suara di hadapan guru tanpa banyak bertanya maupun berbicara

<sup>40</sup> al Ghazali.

<sup>41</sup> Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan; Wacana Masa Depan Dan Pemberdayaan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

<sup>42</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimashada Press, 1993).

<sup>43</sup> Wahid, *Mengerakkan Tradisi*.

<sup>44</sup> Wahid.

- g. Ketika hendak mengunjungi guru wajib memberitahu terlebih dahulu sekaligus menyesuaikan waktu guru
- h. Tidak merahasiakan sesuatu dan terbuka kepada guru khususnya tentang perilaku keagamaan
- i. Seorang murid tidak menyampaikan ucapan guru kecuali atas ijin yang telah diberikan
- j. Tidak membicarakan guru dibelakang, menyindir, mengkritik maupun menyinggung perasaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bersama tentang nilai dasar sistem pendidikan pesantren adalah ajaran Islam dengan sifat fikih-sufistik. Hal ini berbeda jauh dengan nilai dasar sistem kehidupan masyarakat pada umumnya.

### **Kesimpulan**

Pesantren sebagai representasi pendidikan Indonesia karena lahir atas inisiatif bangsa tanpa terpengaruh oleh pihak manapun. Pesantren hakikatnya telah menerapkan konsep merdeka belajar terlebih dahulu. Hakikat tujuan pendidikan pesantren adalah mengembangkan umat Islam untuk mendalami pemahaman keagamaan sesuai dengan masing-masing cara yang dimiliki tanpa ada tuntutan seragam dalam proses pembelajaran. Tujuan akhirnya adalah memperoleh ridha Allah Swt. atas ilmu yang dimilikinya. Bentuk kurikulum pesantren terdiri atas ilmu tauhid, ilmu fikih, dan akhlak-tasawuf. Sementara korelasi pesantren dengan sistem merdeka belajar pertama sistem nilai integratif berkarakter Aswaja dengan nilai kolaboratif dan gotong royong. Kedua, sistem nilai budi pekerti dengan nilai aklak mulia. Ketiga, sistem nilai tasawuf dengan nilai ketuhanan yang Maha Esa. Keempat, sistem nilai kesederhanaan dan kemandirian selaras dengan nilai kreatif dan mandiri dalam profil pelajar Panasasila.

### **Bibliografi**

- Abidah, Yulia. "Merdeka Belajar: Pembelajaran Tidak Melulu Hanya Di Dalam Kelas." [indonesiana.id2](https://www.indonesiana.id/read/151200/merdeka-belajar-pembelajaran-tidak-melulu-hanya-di-dalam-kelas), 2021.  
<https://www.indonesiana.id/read/151200/merdeka-belajar-pembelajaran-tidak-melulu-hanya-di-dalam-kelas>.
- Alfian, Abdul, and Muhammad Nurul Yaqin. "Merdeka Belajar (Pesantren Dan Kemandirian Santri Al-Amien Prenduan)." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (December 25, 2021): 13–24.  
<https://doi.org/10.28944/dirosat.v5i1.513>.
- Ali, Suryadharma. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian Dan Aksi*. UIN Malik, Malang, 2013.

- Aliyah, Ani Himmatul. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Prosiding Nasional Pascasarjana LAIN Kediri* 4 (2021).
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimashada Press, 1993.
- Bani, Suddin. "Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (December 31, 2015): 264–73.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Bunga, Halida. "Nadiem Makarim: Merdeka Belajar Adalah Kemerdekaan Berpikir." *Tempo*, 2019. <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir>.
- Depag RI. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. 10th ed. Jakarta: LP3ES, 2019.
- Engku, I., and S. Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Evitasari, Dea Romadhoni. "Mengintip Konsep Merdeka Belajar Ala Pesantren." *duniasantri.co*, 2022. <https://www.duniasantri.co/mengintip-konsep-merdeka-belajar-ala-pesantren/>.
- Ghazali, al. *Ulum al-Dîn, Juz I*. Beirut: Dar al- Fikr, n.d.
- Hidayatulah, Muhammad Fahmi, Muhammad Anwar Firdausi, and Muhammad Hanief. "Curriculum Design For Special Conditions Based On Islamic Values: Study at Senior High School Al-Hikmah Boarding School Batu." *Uhl Albab* 22, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14054>.
- Kemendikbud. *Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud, 2021.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Moesa, Ali Maschan. *Kiai Dan Politik Dalam Wacana Civil Society*. Surabaya: Dunia Ilmu Ofset, 1999.
- Nafi', M. Dian, et al. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Natalia, Krisma, and Sukraini Niwayan. "Pendekatan Konsep Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional LAHN-TP Palangka Raya*, no. 3 (May 18, 2021): 22–34. <https://doi.org/10.33363/SN.V0I3.93>.

Oghie, Harianto. "LP Maarif PBNU: Kurikulum Merdeka Sudah Dilaksanakan Di Lingkungan Pesantren." Nu Online, 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/lp-maarif-pbnu-kurikulum-merdeka-sudah-dilaksanakan-di-lingkungan-pesantren-4u88W>.

Rahman, Abdul Rasyid. "Perkembangan Islam Di Indonesia Masa Kemerdekaan: Suatu Kajian Historis." *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.34050/JLB.V12I2.3054>.

Rahmat. *Orientasi Pendidikan Agama Islam Society 5.0 Telaah Kitab Ayyuhal Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali*. Malang: Pustaka Learning Center (PLC), 2021.

Ramdhani, Muhammad Ali. "Pesantren: Dulu, Kini, Dan Mendatang." Kemenag.go.id, 2022. <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft7l9d>.

Risdianto, Eko. *Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*. Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2019.

Sasikirana, Vania. "Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0." *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 8, no. 2 (December 31, 2020). <https://doi.org/10.24036/ET.V8I2.110765>.

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.

Usman, Muhammad Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 1 (June 13, 2013): 127–46.

Wahid, Abdurrahman. *Mengerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Wahid, Marzuki. *Pesantren Masa Depan; Wacana Masa Depan Dan Pemberdayaan Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Wartanto. "Kurikulum Merdeka Beri Kebebasan Siswa Memilih Materi Pelajaran." kendikbud.go.id, 2022. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/08/kurikulum-merdeka-beri-kebebasan-siswa-memilih-materi-pembelajaran>.